BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai tanggung jawab besar untuk mencerdaskan masyarakat bangsa ini. Tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal sehingga dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Dalam UU No. 20 tahun 2003 disebutkan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". 2

Hal ini jelas tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang tertulis dalam pasal 5 ayat 1 dan 2 berbunyi; (ayat 1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, (ayat 2) warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus. Anak autis merupakan anak yang berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan sosial. Isi yang telah disebutkan dalam Undang-

¹ Utami Munandar, Kreatifitas dan Keberbakatan (Jakarta: Gramedia, 2002), 14.

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003), 7.

Undang di atas menunjukan bahwa anak autis berhak mendapatkan hak yang sama untuk dapat memperoleh pendidikan.³

Berikut ini beberapa fakta permasalahan yang akan dihadapi oleh remaja autis. Masa remaja merupakan masa transisi antara anak-anak menjadi orang tua. Pada masa ini, remaja seringkali menghadapi konflik, baik konflik dalam diri sendiri maupun konflik dengan lingkungan seperti orangtua, sekolah dan teman-temannya. Pada anak autis, konflik yang dihadapi saat bisa lebih pelik lagi memiliki hambatan remaja karena dalam mengkomunikasikan perasaan dan pikirannya. Beberapa faktor penyebabnya adalah karena mulai menyukai lawan jenis, memasuki masa puber dan muncul dorongan seksual tapi tidak tahu cara menyampaikan atau mengatasinya. Tak hanya itu, anak-anak autis di sekolah juga seringkali dijauhi oleh temantemannya padahal mereka juga ingin diajak main bersama. Bahkan, banyak anak autis yang menjadi korban bullying oleh teman-teman sekolahnya. Kondisi ini membuat remaja autis rentan mengalami depresi. Masa remaja selalu punya masalah. Namun jika orangtua dan anak sudah terbangun komunikasi yang baik sejak awal, biasanya gangguan anak autis yang dialami saat remaja tidak terlalu mengkhawatirkan," kata Adriana S. Giananjar, psikolog sekaligus pendiri sekolah khsuus anak autis 'Mandiga' dan dosen Psikologi di Universitas Indonesia dalam acara Cares for Autism yang

.

³ UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 tentang, Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat 2

diselenggarakan London School of Public Relation di Taman Menteng, Jakarta.⁴

Selain itu permasalahan yang dihadapi oleh anak autis dalam usia remaja yang mungkin dimulai 10-15 tahun yang ditandai dengan permasalahan seputar Kemandirian, Identitas diri (perubahan fisik, hormon dan sebagainya), Pergaulan sosial, Pendidikan seks, dan Tuntutan akademis yang semakin tinggi.

Dan di usia 15 hingga 20 tahun, orang tua dari anak penyandang autis mulai disibukkan dengan persiapan masa depan bagi anak terutama mengenai kemandirian anak dari segi fisik, sosial maupun nafkah hidup (lapangan kerja). Di usia ini, anak mulai semakin sadar bahwa dirinya berbeda dengan teman-teman sebayanya. Norma-norma sosial tentang apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, juga merupakan salah satu isu yang kuat terutama dari segi pendidikan seks.⁵

Upaya untuk memahami dan mengatasi masalah-masalahh siswa autis di sekolah, tidak mungkin melihat permasalahan secara terpisah. Setiap aspek saling berkaitan, dan biasanya saling tumpang tindih menjadi sebab dan atau akibat. Seperti: gangguan perilaku umumnya disebabkan oleh gangguan perkembangan neurologis, tapi bisa juga karena masalah frustrasi dalam berkomunikasi. Pendidikan bagi anak autis, idealnya diberikan dalam

2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁴ Putro Agus Harnowo, "Anak Autis Lebih Pelik dan Berat Hadapi Masa Remaja", dalam http://health.detik.com/read/2012/04/15/100023/1892704/763/anak – autis – lebih – pelik - dan-berat-hadapi-masa-remaja yang diterbitkan pada Minggu 15 April 2012 jam 10.00 WIB (05 Januari

⁵ Gayatri Pamoedji, 200 Pertanyaan dan Jawaban Seputar Autisme (Jakarta: Yayasan MPATI Masyarakat Peduli Autis Indonesia, 2010), 138.

bentuk sekelompok penanganan untuk membantu mereka mengatasi kebutuhan khususnya. Di Amerika Serikat, banyak bentuk-bentuk pendidikan tersedia, antara lain : a) Individual therapy, antara lain melalui penanganan di tempat terapi atau di rumah (home-based therapy dan kemudian homeschooling). Melalui penanganan one-on-one, anak belajar berbagai konsep dasar dan belajar mengembangkan sikap mengikuti aturan yang ia perlukan untuk berbaur dimasyarakat. b) Designated Autistic Classes. Kelompok ini diperuntukkan untuk sekelompok anak yang semuanya autis, belajar bersama-sama mengikuti jenis instruksi yang khas. Anak-anak ini berada dalam kelompok yang kecil (1 - 3 anak). c) Ability Grouped Classes. Anak-anak yang sudah dapat sudah ada respons terhadap pujian, dan ada minat terhadap alat permainan; memerlukan jenis lingkungan yang menyediakan teman sebaya yang secara sosial lebih baik meski juga memiliki masalah perkembangan bahasa. d) Social Skills Development and Mixed Disability Classes. Kelas ini terdiri atas anak dengan kebutuhan khusus, tetapi tidak hanya anak autis. Biasanya anak autis berespons dengan baik bila dikelompokkan dengan anak-anak Down Syndrome yang cenderung memiliki ciri hyper-social (ketertarikan berlebihan untuk membina hubungan sosial dengan orang lain). Ciri ini membuat mereka cenderung bertahan, memerintah, dan berlari-lari di sekitar anak autis sekedar untuk mendapatkan respons. Hal ini baik sekali bagi si anak autis.⁶

.

⁶ Siegel B, *The World of the Autistic Child* (New York: Oxford University Press, 1996), 117.

Karakteristik anak menurut pandangan beberapa ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi memandang periode usia anak-anak merupakan periode yang penting yang perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Maria Montessori berpendapat bahwa usia 3 - 6 tahun sebagai periode *sensitive* atau masa peka yaitu suatu periode di mana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Misalnya masa peka untuk berbicara.⁷

Kartini Kartono juga mengemukakan bahwa ciri khas anak masa kanak-kanak adalah sebagai berikut: (1) bersifat egosentris naif, (2) mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif, (3) kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas, dan (4) sikap hidup yang fisiognomis.

Kartini Kartono menjelaskan bahwa seorang anak yang egosentris memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri. Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egosentris yang naïf tersebut. Anak hanya memiliki minat terhadap benda-benda dan peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Dengan kata lain anak membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya. Kesatuan jasmani dan rohani yang tidak terpisahkan, maksudnya adalah anak belum dapat membedakan dunia batiniah dengan lahiriah. Anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut pada setiap penghayatannya. Anak tidak bisa membedakan benda

 7 Elizabeth. B. Hurlock, *Child Development* (New York: Mc. Graw Hill, Inc, 1978) , 13.

hidup dengan benda mati. Setiap benda dianggapnya berjiwa seperti dirinya, oleh karena itu anak sering bercakap-cakap dengan bonekanya, dengan kucing, dengan kelinci dan sebagainya.⁸

Pertumbuhan fisik anak usia 4-5 masih memerlukan aktivitas yang banyak. Kebutuhan anak untuk melakukan berbagai aktivitas sangat diperlukan, baik untuk pengembangan otot-otot kecil maupun otot-otot besar.

Aspek intelektual perkembangannya diawali dengan perkembangan kemampuan mengamati, melihat hubungan dan memecahkan masalah sederhana. Kemudian berkembang ke arah pemahaman dan pemecahan masalah yang lebih rumit. Aspek ini berkembang pesat pada masa anak mulai masuk sekolah dasar (usia 6-7 tahun).

Perkembangan aspek sosial diawali pada masa kanak-kanak (usia 3-5 tahun). Anak senang bermain bersama teman sebayanya. Hubungan persebayaan ini berjalan terus dan agak pesat terjadi pada masa sekolah (usia 11-12 tahun). Perkembangan sosial pada masa kanak-kanak berlangsung melalui hubungan antar teman dalam berbagai bentuk permainan.

Perkembangan remaja merupakan suatu perubahan karakter dari masa anak-anak menuju pada era kedewasaan. Pribadi yang tumbuh pada masa remaja ini disebut sebagai *storm* dan *stess* atau badai dan topan dalam kehidupan perasaan dan emosi remaja awal dilanda pergolakan, sehingga selalu mengalami perubahan dalam perbuatannya, dalam mengerjakan

⁹ Ibid., 107.

.

⁸ Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (Bandung: Alumni, 1987), 113.

sesuatu, misalnya belajar mula-mula bergairah dan tiba-tiba jadi enggan, malas.

Masa remaja sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap dan prilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ada lima perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. Peratama, meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan yang nantinya akan menimbulkan masalah baru. Ketiga, dengan perubahan minat dan pola prilaku maka nilai-nilai juga berubah, apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Keempat, sebagian besar remaja bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan, mereka menginginkan dan menuntut kebiasaan tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya. 10

Perkembangan Psikologis pada masa remaja yang merupakan masa transisi dari periode anak ke dewasa menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, pemekaran diri sendiri (*extension of the self*) yang ditandai dengan kemampuan seorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari diri sendiri juga, seperti mencintai orang lain dan alam sekitarnya. *Kedua*, kemampuan untuk melihat diri sendiri secara obyektif (*self objectivication*) ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri (*self insight*) dan kemampuan untuk menangkap humor

_

 $^{^{10}}$ Elizabeth B. Hurlock, $Psikologi\ Perkembangan,$ Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, tth), 207.

(sense of humor) terrmasuk yang menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran humor. Ketiga, memiliki falsafah hidup tertentu (unifying philosophy of life). Ia tahu kedudukannnya dalam masyarakat, ia paham bagaimana seharusnya ia bertingkah laku dalam kedudukan tersebut. Dan ia berusaha mencari jalannya sendiri menuju sasaran yang ia tetapkan sendiri. Orang seperti ini tidak lagi mudah terpengaruh dan pendapatnya serta sikap-sikapnya cukup jelas dan tegas.

Dari berbagai karakter dan ciri-ciri psikologis remaja tadi, satu hal yang paling menonjol dari seorang remaja adalah adanya konsep sikap yang egois sebagai wujud perkembangan berpikir dan bersikap dalam memperjuangkan kemandirian sikap (*the strike of autonomy*). Dari konsep ini maka seringkali perilaku remaja sering menunjukkan sikap-sikap kritis dan berlawanan dengan perilaku orang tua, keluarga, dan masyarakat sekitarnya.¹¹

Autisme atau juga disebut anak dengan kebutuhan khusus merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi. Anak autisme mempunyai masalah atau gangguan pada sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi sehingga dalam dunia pendidikan, anak autisme atau anak dengan kebutuhan khusus ini juga berhak mendapatkan suatu layanan pendidikan yang layak dengan anak-anak normal lainnya.

Penyebab autis sampai sekarang belum dapat ditentukan secara pasti.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa terlalu banyak vaksin hepatitis B

¹¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindopersada), 176.

yang bisa mengakibatkan anak mengidap penyakit autis hal ini dikarenakan vaksin ini mengandung zat pengawet Thimerosal. Perdebatan yang terjadi akhir-akhir ini berkisaran pada kemungkinan penyebab autis yang disebabkan oleh vaksin anak. Namun beberapa ahlijuga melakukan penelitian dan menyatakan bahwa bibit autis telah ada jauh hari sebelum bayi dilahirkan. Patricia Rodier, ahli embrio dari Amerika menyatakan bahwa korelasi antara autis dan cacat lahir bisa mengakibatkan kerusakan jaringan otak dan itu dapat terjadi paling awal 20 hari pada saat pembentukan janin. 12

Secara umum ada beberapa gejala autism yang akan tampak semakin jelas saat anak mencapai usia 3 tahun, yaitu: pertama, gangguan dalam komunikasi verbal maupun non verbal seperti terlambat berbicara. Kedua, gangguan dalam interaksi sosial seperti menghindari kontak mata. Ketiga, gangguan pada bidang prilaku yang terlihat dan adanya prilaku yang berlebihan "excessive" dan kekurangan "deficient" seperti pandangan mata kosong. Keempat, gangguan pada bidang perasaan atau emosi seperti tertawa atau marah-marah sendri tanpa sebab. ¹³

Anak dengan gangguan perkembangan sejak lahir dikenal dengan autism. Maston mengemukakan bahwa autis merupakan gangguan perkembangan *pervasive*, yaitu gangguan perkembangan organik dan bersifat

-

¹² Huzaemah, Kenali Autisme Sejak Dini (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2010), 18-19.

¹³ Yurike Fauzia Wardhani, dkk, *Autisme Terapi Medis Alternatif* (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2009), 5.

berat yang menyebabkan anak mengalami kelainan dalam aspek sosial, bahasa dan kecerdasan.¹⁴

Penyandang autisma seakan-akan hidup di dunianya sendiri, istilah autisma baru diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kanner. Anak autisma adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain.¹⁵

Kelainan pada aspek sosial menunjukkan kegagalan dalam membina hubungan interpersonal, yang ditandai dengan kurangnya respon atau minat pada orang lain atau pada anak-anak yang ada di sekitarnya, asyik dengan diri sendiri, perhatianya tertuju pada satu objek yang dimainkanya, dan tidak peduli dengan kejadian-kejadian di sekitarnya. Anak autisma juga kurang mampu melakukan kontak mata dengan ibu dan ayahnya. Jika dia dipanggil seolah-olah tidak mendengarkan, bila anak diajak bicara seringkali dia tidak menatap orang yang mengajak bicara. Dan kurang mampu menunjukkan eksperi wajah yang wajar seperti tertawa atau tersenyum ketika digelitik atau diajak bermain oleh orang lain. ¹⁶

Slamet Santosa menyatakan bahwa : autis adalah suatu sindroma gangguan perkembangan anak yang sangat kompleks dan berat dengan

_

¹⁴ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutugan Khusus* (Jakarta: Alfabeta 2006), 42.

¹⁵ Y. Handojo, Autisma Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal Autis dan Perilaku Lain (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2003), 11.

¹⁶ Trianto Safaria, Autisme (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 4.

penyebab yang sangat bervariasi serta gejala klinik yang biasanya muncul pada tiga tahun pertama dari kehidupan anak tersebut.¹⁷

Ada beberapa permasalahan yang dialami oleh anak autis yaitu: Anak autis memiliki hambatan kualitatif dalam interaksi sosial artinya bahwa anak autistic memiliki hambatan dalam kualitas berinteraksi dengan individu di sekitar lingkungannya, seperti anak-anak autis sering terlihat menarik diri, acuh tak acuh, lebih senang bermain sendiri, menunjukkan perilaku yang tidak hangat, tidak ada kontak mata dengan orang lain dan bagi mereka yang keterlekatannya terhadap orang tua tinggi, anak akan merasa cemas apabila ditinggalkan oleh orang tuanya.

Lorna Wing menuliskan dua kelompok besar yang menjadi masalah pada anak autis yaitu:¹⁸

- 1. Masalah dalam memahami lingkungan (*problem in understanding the world*)
 - a. Respon terhadap suara yang tidak biasa (*unusually responses to sounds*). Anak autis seperti orang tuli karena mereka cenderung mengabaikan suara yang sangat keras dan tidak tergerak sekalipun ada yang menjatuhkan benda di sampingnya. Anak autis dapat juga sangat tertarik pada beberapa suara benda seperti suara bel, tetapi ada anak autis yang sangat tergangu oleh suara-suara tertentu, sehingga ia akan menutup telinganya.

¹⁷ Slamet Santosa, *Psikologi Klinis* (Jakarta: UI Press, 2003), 66.

¹⁸ Lorna Wing, Autistik Children A Guide for Parents and Professionals (New Jersey: The Chitadel Press, 1974), 37.

- b. Sulit dalam memahami pembicaraan (dificulties in understanding speech). Anak autis tampak tidak menyadari bahwa pembicaraan memiliki makna, tidak dapat mengikuti instruksi verbal, mendengar peringatan atau paham apabila dirinya dimarahi (scolded). Menjelang usia lima tahun banyak autis yang mengalami keterbatasan dalam memahami pembicaraan.
- c. Kesulitan ketika bercakap-cakap (d*ifiltuties when talking*). Beberpa anak autis tidak pernah berbicara, beberapa anak autis belajar untuk mengatakan sedikit kata-kata, biasanya mereka mengulang kata-kata yang diucapkan orang lain, mereka memiliki kesulitan dalam mempergunakan kata sambung, tidak dapat menggunakan kata-kata secara fleksibel atau mengungkapkan ide.
- d. Lemah dalam pengucapan dan kontrol suara (*poor pronunciation and voice control*). Beberapa anak autis memiliki kesulitan dalam membedakan suara tertentu yang mereka dengar. Mereka kebingungan dengan kata-kata yang hampir sama, memiliki kesulitan untuk mengucapkan kata-kata yang sulit. Mereka biasanya memiliki kesulitan dalam mengontrol kekerasan (*loudness*) suara.
- e. Masalah dalam memahami benda yang dilihat (*problems in understanding things that are seen*). Beberapa anak autis sangat sensitif terhadap cahaya yang sangat terang, seperti cahaya lampu kamera (*blitz*), anak autis mengenali orang atau benda dengan gambaran mereka yang umum tanpa melihat detil yang tampak.

- f. Masalah dalam pemahaman gerak isarat (*problem in understanding gesturs*). Anak autis memiliki masalah dalam menggunakan bahasa komunikasi; seperti gerakan isarat, gerakan tubuh, ekspresi wajah.
- g. Indra peraba, perasa dan pembau (*the senses of touch, taste and smell*). Anak-anak autis menjelajahi lingkungannya melalui indera peraba, perasa dan pembau mereka. Beberapa anak autis tidak sensitif terhadap dingin dan sakit.
- h. Gerakan tubuh yang tidak biasa (*unusually bodily movement*). Ada gerakan-gerakan yang dilakukan anak autis yang tidak biasa dilakukan oleh anak-anak yang normal seperti mengepak-ngepakan tangannya, meloncat-loncat, dan menyeringai.
- i. Kekakuan dalam gerakan-gerakan terlatih (*clumsiness in skilled movements*). Beberapa anak autis, ketika berjalan nampak anggun, mampu memanjat dan seimbang seperti kucing, namun yang lainnya lebih kaku dan berjalan seperti memiliki bebrapa kesulitan dalam keseimbangan dan biasanya mereka tidak menikmati memanjat. Mereka sangat kurang dalam koordinasi dalam berjalan dan berlari atau sebaliknya.
- 2. Masalah gangguan perilaku dan emosi (*dificult behaviour and emotional problems*).
 - a. Sikap menyendiri dan menarik diri (aloofness and withdrawal).
 Banyak anak autis yang berprilaku seolah-olah orang lain tidak ada.
 Anak autis tidak merespon ketika dipanggil atau seperti tidak

- mendengar ketika ada orang yang berbicara padanya, ekspresi mukanya kosong.
- b. Menentang perubahan (*resistance to change*). Banyak anak autis yang menuntut pengulangan rutinitas yang sama. Beberapa anak autis memiliki rutinitas mereka sendiri, seperti mengetuk-ngetuk kursi sebelum duduk, atau menempatkan objek dalam garis yang panjang.
- c. Ketakutan khusus (*special fears*). Anak-anak autis tidak menyadari bahaya yang sebenarnya, mungkin karena mereka tidak memahami kemungkinan konsekuensinya.
- d. Prilaku yang memalukan secara sosial (socially embarrassing behaviour). Pemahaman anak autis terhadap kata-kata terbatas dan secara umum tidak matang, mereka sering berperilaku dalam cara yang kurang dapat diterima secara sosial. anak-anak autis tidak malu untuk berteriak di tempat umum atau berteriak dengan keras di senjang jalan.
- e. Ketidakmampuan untuk bermain (*inability to play*). Banyak anak autis bermain dengan air, pasir atau lumpur selam berjam-jam. Mereka tidak dapat bermain pura-pura. Anak-anak autis kurang dalam bahasa dan imajinasi, mereka tidak dapat bersama-sama dalam permainan denga anak-anak yang lain.

Robin L. Gabriels dalam bukunya menjelaskan tentang problem siswa autis yang akan dihadapi pada saat usia sekolah dan remaja. Beberapa permasalahnnya yaitu¹⁹

1. Communication Abilities

Mengajari siswa autis untuk berkomunikasi sangatlah berdampak besar pada dalam dirinya. Siswa autis dimungkinkan ada yang kurang dalam memahami bahasa dan ada yang sangat cepat dalam mengembangkan bahasa yang diajarkan oleh gurunya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sigman dan Ruskin, mereka membagi anak autis dalam 2 grup (pertama grup umur 3 tahun 11 bulan, grup kedua 12 tahun 10 bulan). Grup pertama masih bisa berkomunikasi dalam 18 bulan dari umurnya dan grup kedua masih bisa berkomunikasi setelah umur 8-9 tahun. Dan dalam penelitiannya pada autis berumur 18-39 tahun mereka mendiagnosis bahwa mereka masih kesulitan dan lemah pada saat berkomunikasi dan masalah ini akan terus berlanjut sampai remaja.

2. Social Skills

Lemahnya kemampuan remaja autis dalam berinteraksi sosial mempunyai dampak yang sangat beragam seperti kurangnya kualitas berinteraksi dengan sesama temannya dan kelemahan ini kedepannya akan berdampak pada kemampuannya untuk bisa mencapai dan mendapatkan informasi tambahan dalam kehidupan sosialnya.

¹⁹ Robin L. Gabriels dan Dina E. Hill, *Growing Up with Autis; Working with School-Age Children and Adolescent* (New York: The Guliford Press, 2007), 229-233.

Kurangnya kemampuan bersosialisasi ini berdampak pada remaja autis tentang kurang bisanya bersikap bijaksana dengan sesama, rendahnya sifat sosial dan rendahnya respot remaja autis terhadap sesama.

3. Behavior Problems

Problem-problem yang dilakukan oleh remaja autis meliputi sifat marah, merusak sesuatu, dan agresif kepada dirinya maupun orang lain. Sifat-sifat di atas ini mempunyai beberapa rintangan yang akan dialami oleh penghuni rumah, sekolah, dan grup belajar.

Problem tingkah laku remaja autis ini bisa menjadi sumber yang sangat signifikan terhadap perilaku stress yang dihadapi oleh keluarga autis, pengasuh anak, guru autis dan kesetresan ini akan menjadi luas seiring dengan bertambahnya umur, kekuatan, dan besar anak autis.

4. Adaptive Living Skills

Ada beberapa fakta yang terdapat pada beberapa remaja autis yaitu terdapatnya kemampuan penyesuaian diri pada remaja autis untuk menolak atau tidak adanya sifat adaptasi sama sekali pada diri remaja autis.

Kurangnya kemajuan dalam beradaptasi ini bisa memperburuk keadaannya. Oleh karena itu, anggota keluarga autis harus membantu dan mendukung guna untuk memaksimalkan dan menyeimbangkan antara sifat bebas dan ketergantungan yang dihadapi oleh remaja autis.

Pendidikan inklusif merupakan sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan setiap anak berpartisipasi penuh dalam kegiatan kelas regular tanpa mempertimbangkan kecacatan atau karakteristik lainnya. Pendidikan inklusif juga merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam suatu lingkungan pendidikan secara bersama-sama peserta didik pada umumnya. Di samping itu pendidikan inklussif juga melibatkan orang tua dalam berbagai kesempatan kegiatan pendidikan terutama dalam proses perencanaan, dalam proses belajar mengajar dan pada saat proses pembelajaran guru di kelas yang dipusatkan pada siswanya.²⁰

Fakta di atas menunjukkan bahwa pendidikan untuk siswa autis masih membutuhkan banyak perhatian, baik dari segi kurikulum, pendidik, materi, dan evaluasinya. Pendidikan Agama Islam untuk anak autis dalam pembelajarannya harus dipersiapkan secara matang agar dalam proses pembelajarannya bisa maksimal dan membuahkan hasil.

Supaya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa maksimal dan membuahkan hasil maka kita harus mengetahui problem yang terdapat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada remaja autis yaitu: Problem bisa berasal dari siswa, dari guru, kurangnya kreatifitas guru, tipe anak yang berbeda-beda, kesulitan dalam menjelaskan materi yang abstrak serta keterbatasan sarana yang ada di sekolah.

²⁰ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pedoman Manajemen dan Pembelajaran Sekolah Inklusif* (Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan Nasional, 2010), 2.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa autis memerlukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dan disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Oleh karena itu, masing-masing komponen tidak boleh berjalan secara terpisah, tetapi harus berjalan secara beriringan, sehingga diperlukan pengelolaan pengajaran yang baik yang telah dipertimbangkan dan dirancang secara sistematis. Hal ini merupakan sebagian dari solusi untuk mengurangi dan mengatasi segala problematika yang melanda dunia pendidikan, terutama dunia pendidikan bagi anak autis yang membutuhkan perhatian khusus.

Berdasarkan rasionalitas dan realitas di atas, peneliti tertarik untuk meneliti fakta yang berkembang tentang problematika Pendidikan Agama Islam pada siswa autis dan solusinya. Peneliti mengambil judul penelitian sebagai berikut: problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa autis di SMA Galuh Handayani Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa autis di SMA Galuh Handayani ?
- 2. Apa saja problematika yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa autis di SMA Galuh Handayani?
- 3. Apa upaya-upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa autis di SMA Galuh Handayani?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- Mendiskripsikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa autis di SMA Galuh Handayani.
- Mengidentifikasi apa saja problematika yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa autis di SMA Galuh Handayani.
- Menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa autis di SMA Galuh Handayani.

D. Kegunaan Penelitian

Selain beberapa tujuan di atas, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

- 1. Secara akademis, Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu karya akademik yang dapat melengkapi literartur yang menjelaskan tentang siswa autis melalui judul problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa autis (studi kasus di SMA Galuh Handayani Surabaya).
- 2. Secara teoritis, Data-data yang dihasilkan dan dikumpulkan dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan inklusi khususnya bagi SMA Galuh Handayani serta dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi pendidik, pengelola lembaga pendidikan ataupun siapa

saja yang berperan aktif dalam dunia Pendidikan Agama Islam siswa inklusi.

E. Kerangka Konseptual

1. Pendidikan Agama Islam

Sebelum melangkah lebih jauh lagi tentang pembahasan Pendidikan Agama Islam, maka penulis akan memaparkan beberapa definisi pendidikan antara lain :

Pendidikan secara garis besar menurut UU RI No. 2 tahun 1989, Bab I pasal 1 yaitu "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang".²¹

Menurut pendapatnya Amin, bahwasannya Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan teratur serta sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab, untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Dengan kata lain bahwa pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak, dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat dewasa.²²

Adapun pengertian pendidikan menurut Oemar Hamalik yakni "Suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menguasai diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang

_

²¹ Depdikbud, *Sistem Pendidikan Nasional*, UU RI No. 2 Th. 1989 (Jakarta: PT. Armas Duta Jaya, 1989), 20.

²² Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Pasuruan: Garuda Buana Indah, 1992), 1

memungkinkannya untuk berfungsi secara *adekwat* dalam kehidupan masyarakat". ²³

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam secara garis besar akan dikemukakan oleh beberapa ahli di bawah ini:

Menurut Arifin dalam buku Filsafat Pendidikan Islam menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islami.²⁴

Dari pendapatnya Ahmad D. Marimba, Pendidikan Agama Islam adalah "Bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut Islam". ²⁵

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat dkk, pengertian Pendidikan Agama Islam adalah "Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya, setelah selesai dari pendidikan mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak". ²⁶

²⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung,: Al-Ma'arif, 1989), 23.

²⁶ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 86.

_

²³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 3.

²⁴ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 14.

Pendidikan Agama Islam memiliki pengertian bahwa Pendidikan Agama Islam dipandang dari sudut yang berbeda-beda. Perbedaan sudut pandang disebabkan adanya pemahaman tertentu yang disesuaikan dengan ruang lingkup yang menjadi pokok ajarannya, walaupun pada dasarnya ada kesamaan pengertian yang mendasar. Hal ini sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh Muhaimin bahwa, Pendidikan Agama Islam adalah: "Suatu usaha membelajarkan peserta didik agar dapat belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan".²⁷

Bardasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat dimengerti bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu ikhtiyar yang dilakukan oleh pendidik secara sadar, sistematis, dan pragmatis untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. Untuk itu, Pendidikan Agama Islam bukan hanya merupakan materi yang harus dipelajari sebagai pengetahuan, tetapi dituntut setelah mendapatkan Pendidikan Agama Islam kelak untuk mempersiapkan peserta didik mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam.

2. Autis

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia modern, "autismetik" yaitu terganggu jika berhubungan dengan orang lain. "autisme" yaitu

²⁷ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 183.

gangguan perkembangan pada anak yang berakibat tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu.²⁸

Dari pendapat Y. Handojo, pengertian autisme berasal dari kata "Auto" yang berarti sendiri, yaitu anak yang menyandang autisme seakanakan hidup di dunianya sendiri.²⁹

Adapun menurut David Smith, "*autismem*" adalah suatu kelainan ketidakmampuan interaksi komunikasi dan sosial.³⁰

Menurut Badrut Tamam, anak autisme adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan, kelainan itu bisa terjadi pada fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional.³¹

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pengertian autisme adalah nama dari sekelompok kelainan kebiasaan atau tingkah laku dengan ciri-ciri penyimpangan interaksi sosial, khususnya bahasa yang diucapkannya, kontak mata, bahasa tubuh dan pendekatan sosial, terutama kekurangan hubungan sosial dengan orang lain.

3. SMA Galuh Handayani

Sekolah Galuh Handayani berdiri pada tahun pelajaran 1995-1996. Pada awalnya, Sekolah Galuh Handayani fokus dalam penyelenggaraan pendidikan formal tingkat SD yang pada saat itu mengkhususkan diri pada

.

²⁸ Tim bahasa PAH, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2003), 59.

²⁹ Handojo, *Autisma*, 12.

³⁰ J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua* (Bandung: Nuansa, 2006), 150.

³¹ Badrut Tamam, Pelita Jukbil Untuk Anak Autis (Jawa Pos: 28 Pebruari, 2008), 37.

penanganan anak Lambat belajar (*Slow Learner*) kategori IQ 80-99. Anak dengan kategori Slow Learner seringkali menghadapi problema belajar serius, terkait denga kondisi mentalitasnya. Tatkala berada di sekolah umum mereka termaginalisasi, sementara ketika bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) juga mengalami kendala.

Akibatnya anak-anak dengan kategori ini sulit terserap secara normal dalam setiap jenis sekolah. Wajar jika kemudian banyak dari mereka mengalami kesulitan belajar, maupun kesulitan beradaptasi sehingga harus pindah sekolah. Sekolah Galuh Handayani terinspirasi dari problema anak Slow Learner tersebut. Pada awal berdirinya, kebanyakan siswa merupakan siswa pindahan dari SD negeri/swasta di Surabaya. Kemudian pada tahun pelajaran 1996-1997 menyelenggarakan pendidikan TK dan pada tahun pelajaran 1997-1998 menyelenggaran pendidikan formal tingkat SMP, dan selanjutnya pada tahun pelajaran 2001-2002 menyelenggarakan pendidikan formal tingkat SMA. Saat sekarang sedang merancang program Postschool Transtition.

SMA Galuh Handayani merupakan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus terletak di Jl. Manyar Sambongan 87-89 Surabaya Jawa Timur.

Visi sekolah galuh handayani yaitu Turut serta berpartisipasi membangun negara melalui pendidikan bagi generasi penerus bangsa tanpa diskriminasi guna meningkatkan derajat kemuliaan manusia yang tinggi.

Misi sekolah galuh handayani yaitu Meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Meningkat kecerdasan dan kemampuan siswa, Memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan agar siswa mandiri, Memberikan layanan dan kegiatan bagi kesehatan jasmani dan rohani siswa, Memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan siswa, Memberikan layanan pendidikan yang ramah dan penuh kasih sayang serta suritauladan dalam kehidupan sehari-hari dan Turut membantu menekan angka putus sekolah serta mensukseskan program wajib belajar.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu

Tesis M.K. Syarif Hidayatulloh, mahasiswa pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2008 yang berjudul *Pendidikan Inklusi Dan Efektifitasnya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Klampis-Ngasem I Surabaya*. Penelitian ini memfokuskan pada pembelajaran pendidika agama Islam yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Tesis ini membahas tentang konsep pembelajaran PAI menjadi beberapa kelas, yaitu kelas reguler (inklusi penuh), kelas pendampingan, kelas remidi, kelas praklasikal, dan kelas khusus. Klasifikasi model layanan pembelajaran diikuti dengan modifikasi bahan ajar

yang disesuaikan dengan kondisi dan tingkat kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan keefektifitasan pembelajaran PAI disini ditinjau dalam tiga aspek, yaitu: *input*, proses dan *output*.

Tesis Riya Nuryana, mahasiswa pascasarjana prodi ilmu keislaman konsentrasi pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2010 yang berjudul Menggali Nilai-Nilai Islami Dalam Manajemen Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sdn Babatan V Surabaya. Penelitian ini memfokuskan pada pembinaan nilainilai Islami untuk anak berkebutuhan khusus. Tesis ini membahas tentang pembinaan tenaga kependidikan proram inklusi yang mengandung nilai Amanah (tanggung jawab), Keadilan, Rela berkorban, Mengamalkan ilmu, Kejujuran, Tolong-menolong (kerjasama) dalam kebaikan, Keikhlasan dalam mendidik, dan Berikhtiar. Dalam pengembangan pembelajaran PAI terdapat nilai-nilai Islami yang dapat diambil, yaitu Amanah (tanggung jawab) dan menyayangi keadilan, Saling mengasihi, dan menghargai, Tidak menggunakan paksaan dalam mengajar, Tolong-menolong (kerjasama) dalam kebaikan, Sabar dan ikhlas dalam mendidik, dan Menguasai kemarahan dan memaafkan sesama manusia.

Tesis Zumrotul Mashfiyah, mahasiswi pascasarjana prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2013 yang berjudul Implementasi Pembelajaran al-Qur'an pada anak Autis Melalui Media Visual di Pendidikan Khusus Negeri Seduri Mojosari Mojokerto. Tesis

ini membahas tentang proses pembelajaran al Qur'an melalui media visual pada anak autis di pendidikan khusus negeri Seduri.

Desertasi Zumratul Mukaffah, mahasiswi program doktor prodi pendidikan Agam Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2012 dengan judul Pendidikan Akhlak Multikulural (Studi Kasus di Sekolah Dasar Inklusif Galuh Handayaini). Desertasi ini memaparkan tentang pendidikan akhlak multicultural yang diselenggarakan di SD Inklusif Galuh Handayani dan model dalam pendidikan akhlak multikultural ini didesain melalui perencanaan, pelaksanaan dan Evaluasi. Dalam penelitian ini juga menjelaskan tentang kurikulum formal yang didesain dengan empat model, yaitu duplikasi, modifikasi, substitusi dan omisi.

Tesis Muliatul Maghfiroh, mahasiswi pascasarjana konsentrasi penididikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2013 yang berjudul *Pengembangan Kurikulum Model DMSO (Duplikasi Modifikasi, Substitusi dan Omisi) dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI di SMP Galuh Handayani (Penyelenggara Pendidikan Inklusif).* Penelitian ini menitik beratkan pada pedoman pengembangan kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi yaitu dengan menggunakan model kurikulum DMSO dan adanya keterkaitan dengan pengembangan nilai-nilai ilahiyah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa inklusi.

G. Sistematika Pembahasan

Laporan hasi penelitian ini akan menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, berisi latar belakang mengenai Pendidikan Agama Islam siswa autis. Sehingga dalam latar belakang ini akan bisa dilihat secara spesifik guna untuk memberikan panduan yang mengarahkan penelitian secara logis dan sitematis.

Bab II: Landasan Teori teori yang berkaitan dengan permasalahan yang terdapat dalam tesis ini yaitu Tinjauan tentang Autis, Tinjauan tentang Problematika Pembelajaran Remaja Autis dan Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam.

Bab III: Metode penelitian.

Bab IV: Temuan Penelitian, dalam temuan penelitian ini akan membahas tentang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa autis, apa saja problematika yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa autis dan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa autis di SMA Galuh Handayani Surabaya.

BAB V: Penutup, dalam pembahasan ini penulis akan gambarkan tentang kesimpulan dan saran dari tesis ini.